

**THE CHANGES OF BATIN ROLE IN THE PETALANGAN TRIBE.
(Case Study Pebatinan Monti Raja Betung Village)**

By: Robi Armilus

Email : r.armilus@yahoo.com

Advisor: Drs. Jonyanis,M.Si

Sociology Social and Political Science Riau University
Campus BinaWidyaJl.HR.Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Tel / Fax 0761-63272

ABSTRACT

This research analyze the changes of Batin roles in Suku Petalangan in the case of Pebatinan Monti Raja Desa Betung. Batin role changes that occur in Petalangan tribe is a social phenomenon that occurs in the Petalangan, Batin position in view of the public in Petalangan Betung village has an important position. Batin is a leader for his people, where Batin has a role to educate people in inheritance, marriage, dispute, besides maintaining communal land and jungle siege beehive. But in fact the contemporary conditions with increasingly advanced technology and information on the inner part Petalangan rate changes. Batin no longer maximal in implementing the rights and obligations of the nephew and keep treasures that exist in the Petalangan. This research explained under framework of structural functional perspective, theory of change By Himes dan More. This research uses qualitative methode with library system of study and pusposive technique where the number of respondents amounted to 8 people consisting of traditional authorities of Batin Monti Raja. The research show that the role of the mind in Betung village Petalangan rate changes caused by internal and external factors, namely technology, education, economics, government intervention and contact with a foreign culture, the social impact of the order of values and culture Petalangan that with the loss of some ritual Petalangan customs.

Keywords : Change, Roles, Batin Monti Raja, Petalangan trible

**PERUBAHAN PERAN BATIN DI SUKU PETALANGAN
(Studi Kasus Pebatinan Monti Raja Desa Betung)**

Oleh :Robi Armilus

Email : r.armilus@yahoo.com

Dosen pembimbing : Drs. Jonyanis, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/ Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perubahan peran Batin di Suku Petalangan monti raja desa Betung. Merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat petalangan, kedudukan batin dalam pandangan masyarakat di masyarakat petalangan desa Betung memiliki kedudukan yang penting. Batin merupakan sosok pemimpin bagi kaumnya khususnya kemenakan dimana batin memiliki peranan untuk mendidik kemenakan dalam pewarisan, perkawinan, persengketaan, selain itu menjaga tanah ulayat dan rimba kepungan sialang. Namun pada kenyataanya kondisi kekinian dengan semakin majunya teknologi dan informasi peranan batin di suku petalangan mengalami perubahan. Batin tidak lagi maksimal dalam melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap kemenakan dan menjaga harta pusaka pesukuan yang ada di masyarakat petalangan. Teori yang digunakan adalah teori perubahan menurut Himes dan More. Analisa data dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif, teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah purposive dimana jumlah responden berjumlah 8 orang yang terdiri dari pengurus adat batin monti raja. Dari hasil penelitian dilaporkan bahwa peranan batin di suku petalangan desa Betung mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yaitu teknologi, pendidikan, ekonomi, intervensi pemerintah dan kontak dengan budaya asing, yang berdampak sosial terhadap tatanan nilai dan budaya petalangan sendiri yang ditandai dengan hilangnya beberapa ritual adat petalangan.

Kata Kunci:Perubahan, Peran, Batin Monti Raja, Suku Petalangers

PENDAHULUAN

Latar belakang

Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang saling berhubungan antara satu sama lain secara terus menerus yang terikat oleh kebiasaan dan identitas bersama. Kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai sistem sosial oleh karena di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur sistem sosial. Secara garis besar, unsur-unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah orang-orang yang saling bergantung antar satu sama lainnya dalam suatu keseluruhan. Dalam ketergantungan itu sekumpulan manusia terintegrasi yang bersifat lebih kekal dan stabil. Selama masing-masing individu dalam kelompok masyarakat itu masih saling tergantung dan masih memiliki kesamaan dan keseimbangan perilaku, maka selama itu pula unsur-unsur sistem sosial menjalankan fungsinya. Sedangkan secara khusus dan rinci, sistem sosial dalam masyarakat adalah status, peranan perbedaan sosial dari individu-individu yang saling berhubungan dalam suatu struktur sosial.

Suku Petalangan adalah salah satu suku melayu asli Riau, suku ini terdapat di daerah Kabupaten pelalawan yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Pangkalan Kuras, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kecamatan Langgam, Kecamatan Bandar Petalangan, Kecamatan Bunut, Kecamatan Ukui, Kecamatan Pelalawan, Kecamatan Kerumutam, Kecamatan Sekijang yang semuanya berada dalam kawasan Kabupaten Pelalawan. Suku ini termasuk dalam proto melayu atau melayu tua yang datang 400-300 SM.

Perumusan Masalah

1. Apa saja peran normatif batin di suku petalangan?
2. Bagaimana perubahan peran batin di suku petalangan?
3. Apa dampak sosial perubahan peran batin di suku petalangan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja peran normatif batin di suku petalangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan peran batin di suku petalangan.
3. Untuk mengetahui apa saja dampak perubahan peran batin di suku petalangan

Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang-bidang sosial khususnya sosiologi.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang membahas dan mengkaji masalah yang sama
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kearifan lokal budaya petalangan khususnya mengenai peranan Batin di suku petalangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Status dan Peran

Soerjono Soekanto membedakan status dengan status sosial; status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lainnya didalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan status sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Kedudukan sosial tidak hanya terbatas pada pengertian kumpulan status-status seseorang dalam kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan status - status sosial tersebut mempengaruhi status-status

orang tadi dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda..

Status sosial dapat dibedakan atas dua macam menurut proses perkembangannya, yaitu sebagai berikut:

1. Status yang diperoleh atas dasar keturunan (*ascribed status*). Pada umumnya status sosial ini banyak dijumpai pada masyarakat yang menganut sistem stratifikasi tertutup, misalnya masyarakat feodal atau masyarakat yang menganut paham rasialisme.

2. Status sosial yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaja (*achieved-status*), status ini dalam perolehannya berbeda dengan status atas dasar kelahiran, kodrat atau keturunan; status ini bersifat lebih terbuka, yaitu atas dasar cita-cita yang direncanakan dan diperhitungkan dengan matang. Individu dan segenap anggota masyarakat berhak dan bebas menentukan kehendaknya sendiri dalam memilih status tertentu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Setiap orang dapat menjadi hakim, doktor, menteri, guru besar, dan sebagainya, asal ia dapat memenuhi syarat-syarat tertentu dalam usaha dan kerja keras dalam proses pencapaian tujuannya itu. Mayor polak membedakan lagi atas satu macam status, yaitu status yang diberikan (*assigned-status*). Status ini sering mempunyai hubungan erat dengan *achieved status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap telah berjasa; telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Struktural Fungsional

Teori fungsional memiliki asumsi utama, yaitu melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat subsistem, keseluruhan subsistem tersebut memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Menurut aliran struktural fungsional (Parson), bahwa pranata-pranata utama dalam setiap kebudayaan

hubungan satu dengan yang lain dan memiliki fungsi khusus dalam hubungan satu dengan yang lain dan memiliki fungsi khusus dalam hubungan satu sama yang lain. Setiap pranata (termasuk sistem kekuasaan) penting untuk berfungsi secara normal dimana kebudayaan pranata itu berada untuk melanjutkan eksistensinya.

Teori Perubahan

Menurut Himes dan Moore perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi struktural, mengacu pada perubahan – perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dan struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan tersebut meliputi bertambah dan berkurangnya kadar peranan, menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan atau pengatogorian peranan; terjadinya pergeseran dari wadah atau kategori peranan; terjadinya modifikasi saluran komunikasi di antara peranan-peranan atau kategori peranan dan terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktur.
2. Dimensi kultural, mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi: pertama, inovasi kebudayaan, merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat, seperti munculnya teknologi baru. Kedua, difusi,

merupakan perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang menerima unsur-unsur budaya baru. Ketiga, integrasi, yaitu penyatuan unsur-unsur kebudayaan.

3. Dimensi interaksional, mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.

Perubahan sosial terjadi karena beberapa faktor faktor tersebut adalah

- a. Faktor yang bersumber dalam masyarakat seperti
 1. Pertambahan penduduk dan urbanisasi
 2. Penemuan baru khususnya bidang teknologi
 3. Adanya konflik dalam masyarakat
 4. Toleransi pada hal-hal baru atau perubahan yang menyimpang
 5. Kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi
 6. Sikap menghargai karya dan sikap maju orang lain
 7. Rasa tidak puas pada pola hidup lama atau monoton
 8. Terjadinya pemberontakan atau gerakan reaksioner.
- b. Faktor yang berasal dari luar masyarakat, seperti:
 1. Perubahan alam fisik; lingkungan
 2. Kontak atau pengaruh budaya asing
 3. Perang dengan negara lain
 4. Perubahan ekonomi dunia

5. Munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi inovatif.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Betung kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan karena daerah ini menjadi wilayah dari kekuasaan batin batang nilo monti raja.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*. Pada pengambilan subyek penelitian hanya pada individu yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang harus dipenuhi subyek penelitian. Kriterianya yaitu : Ninik mamak suku petalangan yang pernah dan sedang menjadi pengurus batin Monti Raja desa Betung sehingga bisa membandingkan bagaimana peran batin pada zaman dahulu dan zaman sekarang.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Nama	Gelar
1	Duanun	Batin monti raja
2	Kundang	Wakil monti dubalang
3	Aris	Tungkat batin
4	Arifin	Tungkat batin
5	Kutar	Monti sutan
6	Gumbi	Penghulu
7	Pendek	Penghulu
8	Dugang	Penghulu diraja

Sumber: data lapangan tahun 2015

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data di lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat data yang akurat dan nyata. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi

pengamatan terhadap aktivitas kebudayaan petalangan.

Wawancara

Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.¹

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan merupakan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dan buku perpustakaan, jurnal, koran, internet dan dokumen lainnya.

Jenis Dan Sumber Data

Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan tentang peranan batin yaitu:

1. Peran normatif Batin dalam suku petalangan
2. Perubahan peran Batin di suku petalangan
3. Dampak sosial perubahan peran batin di suku petalangan

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.

- a. Gambaran mengenai lokasi penelitian

- b. Stuktur kepengurusan Batin monti raja

Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan sejak mula diperolehnya data diawal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sepanjang penelitian. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Normatif Batin Di Masyarakat Petalangan Desa Betung

Batin dalam masyarakat petalangan memiliki status atau kedudukan yang tinggi, dihormati dan dijadikan panutan bagi masyarakat setempat. *Pergi tempat bertanya pulang tempat berbagi berita.* Pepatah diatas menunjukan akan tingginya kedudukan dan peran dari batin itu sendiri di masyarakat petalangan. Dalam ungkapan lain batin juga disebut “orang berisi”, dimana dijadikan tempat rujukan, tempat meminta petuah dan amanah, tempat meminta nasehat dalam berbagai permasalahan. Orang-orang tua lazimnya mengatakan “*bagaikan telur timbunan kapar, bagaikan tanjung pumpunan angin, duduknya tempat berguru, tegaknya tempat bertanya*” atau dikatakan juga “*pucuk jala pumpunan ikan, yang berambai panjang bersayap lebar, tenangnya tempat berlabuh,*

teduhnya tempat berhenti". Melalui ungkapan, pepatah-petitih diatas jelaslah sudahh akan tingginya kedudukan batin dalam masyarakat petalangan, dimana batin menjadi acuan dari masyarakat petalangan sebagai tempat untuk bertanya, dan menyelesaikan masalah. Masyarakat petalangan sangat lah menghormati akan kedudukan batin terutama di wilayah Batin Batang Nilo Monti Raja desa Betung. Bukan hanya dihormati masyarakat Betung tapi juga dihormati dan disegani oleh seluruh pebatanian di suku petalangan karena kemampuan batin monti raja dalam menjaga sebagian besar nilai-nilai budaya petalangan yang masih bisa terlihat dan berdiri kokoh di desa Betung yang menjadi kekuasaan dari batin batang nilo monti raja yaitu dengan adanya pusat budaya petalangan yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan budaya dan adat istiadat suku petalangan. Ada beberapa peranan batin di masyarakat petalangan yaitu:

Dalam membimbing kemenakan

Dalam Bidang Pendidikan

Dalam dunia pendidikan batin bertanggung jawab terhadap pendidikan anak kemenakannya dimana tugas dan tanggung jawab seorang batin dalam bidang pendidikan yaitu :Memberikan support dan pandangan pada anak kemenakan. Mengajarkan bagaimana cara bergaul yang baik bagi anak kemenakan dalam bentuk tunjuk ajar Selain itu batin secara langsung berperan sebagai orang yang memberikan pendidikan kemenakannya dalam bentuk tunjuk ajar seperti pendidikan moral, sopan santun, adat istiadat dan pendidikan agama islam. Dalam membimbing kemenakan batin memiliki peranan yang penting dan kemenakan haruslah mengikuti apa kata batin karena pastilah apa yang diajarkan batin itu baik hal ini tercermin dalam ungkapan "*yang tua dituakan, yang pucuk dipucukan, yang pucuk diikuti, yang tua dituruti*" ungkapan ini menggambarkan

akan penghormatan masyarakat petalangan terhadap orang yang lebih tua karena orang tua merupakan orang yang kaya akan asam pahitnya kehidupan dan tentulah mereka tidak ingin anak dan kemenakannya juga mengalami hal yang sama

Dalam bidang persengketaan

Dalam ungkapan orang melayu disebutkan "*tak ada kusut yang tak terselesai, tidak ada utang yang tak terbayar*" ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tak ada masalah yang tak bisa diselesaikan, semuanya bisa dihadapi dengan mengedepankan permusyawaratan mufakat dalam menyelesaikan persengketaan. Disinilah peranan batin dalam memutuskan setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak dan kemenakan. Biasanya jika terjadi permasalahan maka batin akan mendudukkan ninik mamak dari kemenakan yang bermasalah untuk dirundingkan dan diputuskan penyelesaiannya. orang-orang tua mengatakan "tegak adat karena mufakat, tegak tuah karena musyawarah" sementara pepatah-petitih adat mengatakan "*bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat*". Inilah yang menjadi acuan bagi batin dan masyarakat petalangan dalam menyelesaikan masalah. Masyarakat petalangan menyadari betul bahwa tanpa musyawarah selain dianggap melecehkan adat istiadat. Menurut adat setempat bila tercapai kesepakatan dalam musyawarah, maka kesepakatan tersebut menjaditanggung jawab bersama dan tidak boleh diabaikan.

Perkawinan

Perkawinan, atau nikah kawin bukan hanya untuk memenuhi tuntunan biologis, tuntunan adat, dan tuntunan agama, tetapi juga merupakan lambang peralihan hidup, lambang status sosial, dan sekaligus lambang tanggung jawab

orang tua terhadap anak-anaknya, serta tanggung jawab orang tua terhadap anak kemenakannya dan anggota masyarakat Perkawinan juga menunjukkan, bahwa tali darah dan ikatan kekeluargaan yang terwujud dalam suatu perkawinan, terus berlanjut secara turun temurun. Oleh karena itu perkawinan hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sesempurnaan mungkin sesuai tuntunan agama, adat istiadat, dan norma-norma sosial masyarakatnya. Sebutan “raja sehari” bagi pengantin menunjukkan penghormatan yang diberikan masyarakat kepada pengantin.

Dalam Harta Pusaka

Batin bertanggung jawab dalam masalah harta pusaka anak kemenakannya. Tanggung jawab dalam menjaga harta pusaka yaitu: Menjaga harta pusaka agar tidak punah. Mengelola harta pusaka supaya harta pusaka tersebut bertambah. Harta pusaka tertinggi yaitu harta soko harta milik pesukuan, seperti tanah ulayat dan barang-barang pesukuan. Dalam ungkapan adat mengatakan “*pusaka turun keanak, hak turun kewaris*”

Tanah Ulayat

Dalam masyarakat petalangan Batin memiliki fungsi untuk menjaga tanah ulayat yang menjadi tanda marwah suatu suku di masyarakat petalangan. Ada pun yang menjadi dasar bagi batin untuk menjaga tanah ulayat adalah berdasarkan tombo pesukuan yang berisi tentang sejarah tanah ulayat dan batas-batasnya. Secara normatif peranan batin dalam harta pusaka dapat kita lihat dalam ungkapan berikut ini

*Mulia umat bertanah ulayat
Tanah adat tanah pusaka
Tanah soko turun temurun
Tanah pantang dijual gadai*

*Tanah pantang dirusak dibinasakan
Tanah pantang dibuang-buang
Kalau memakai ada adatnya
Kalau menumpang ada undangnyanya².*

Ungkapan diatas menjelaskan akan nilai dari harta pusaka, baik harta soko maupun harta pusako, dan menjadi tugas batinlah untuk menjalankan segala hal yang bersangkutan dengan harta pusaka.

Rimba Kepungan Sialang

Rimba kepungan sialang adalah hutan dimana didalamnya terdapat pohon sialang. Dalam ungkapan melayu disebutkan “hidup bertuah berimba kepungan sialang”

Dimana dalam ungkapan lain dijelaskan

Yang dimaksud rimba kepungan sialang

Tempat sialang rampak dahan

Tempat lebah membuat sarang

Rimba dijaga dengan pelihara

Rimba tak boleh ditebang tebas

Kalau ditebas dimakan adat

Kalau ditebang dimakan undang

Ungkapan diatas menjelaskan akan makna pohon sialang bagi masyarakat petalangan, dimana pada pohon sialang lebah membuat sarang. Masyarakat petalangan sangat memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga mereka sangat menjaga alamnya termasuk pohon sialang karena disana lah masyarakat petalangan mengambil madu sialang, dengan melaksanakan ritual manumbai didalam proses pengambilannya. Hal ini juga menjadi upaya untuk mempertahankan tradisi orang petalangan.

Faktor Penyebab Perubahan Peran Batin

Dalam membicarakan peranan batin terhadap masyarakat petalangan dapat dikatakan telah terjadi perubahan dalam peranan batin yang merupakan fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat petalangan. Terjadinya perubahan tentu saja disebabkan adanya faktor pendorong

terjadinya perubahan. Dalam kajian ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan ini, para ahli mempunyai pandangan yang cukup beragam, maka peneliti mencoba melandaskan pemikiran dari apa yang dikemukakan oleh Hirsman dimana perubahan yang terjadi karena faktor internal dan eksternal, dengan fenomena penelitian yang terkait perubahan peran batin di masyarakat petalangan juga terdapat 2 faktor yaitu :

Internal

Teknologi

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi di masyarakat petalangan desa Betung begitu pesat hal ini ditandai dengan banyaknya alat-alat teknologi yang dimiliki oleh setiap rumah di petalangan seperti televisi, handphone, sepeda motor dan lain-lain yang beredar dengan mudah di kalangan masyarakat petalangan. Hal ini tentu saja memengaruhi kehidupan masyarakat petalangan.

Rasa Tidak Puas

Hirsman mengatakan bahwa kebosanan merupakan faktor utama dari perubahan sosial, kondisi yang begiti-begitu saja di masyarakat petalangan membuat timbulnya rasa tidak puas dari dalam masyarakat sendiri, masyarakat cenderung suka dengan perubahan yang artinya akan membawa pengharapan baru dalam kehidupan masyarakat petalangan, pengharapan untuk hidup lebih baik. hal ini juga menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial di masyarakat petalangan yang berkaitan dengan peranan batin di masyarakat petalangan.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat termasuk dalam hubungan antara batin dan kemanakan. Sekarang ini pendidikan

sudah menjadi kebutuhan masyarakat, semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya. Dimasyarakat petalangan sendiri juga terlihat bahwa keinginan untuk mengenyam pendidikan begitu tinggi.

Faktor eksternal

Ekonomi

Ekonomi memiliki peranan yang penting dalam perubahan sosial, peran penting yang berbeda-beda menurut pandangan teoritis tapi umumnya mereka sependapat bahwa kekuatan ekonomi benar-benar membentuk dan membimbing kehidupan masyarakat. Marx menyatakan bahwa cara orang mencari nafkah menentukan bagaimana seseorang membentuk keadilan, keagamaan, keluarga, pendidikan dan institusi sosial lainnya. Ia menunjuk pada cara produksi dan menyatakan bahwa cara produksi menentukan ciri-ciri umum masyarakat. Ekonomi hanyalah salah satu diantara beberapa faktor utama untuk memulai dan mengarahkan perubahan sosial, akan tetapi ekonomi di pandang sebagai penggerak utama.

Peraturan Pemerintah

Dalam beberapa hal kebijakan pemerintah nasional telah membawa perubahan terhadap hubungan batin dan kemenakan dan masyarakat petalangan, sebut saja peraturan pemerintah tentang undang undang no 5 tentang pemerintahan desa yang menyebabkan terjadinya benturan antara norma adat dan norma hukum nasional sehingga tasingkirnya norma adat, tanah yang bersifat harta pesukuan akhirnya berpindah tangan selain itu juga membuat batin kehilangan legitimasinya untuk memimpin masyarakatnya.

Pengaruh kebudayaan luar atau modernisasi

Setiap individu dalam masyarakat selalu melakukan interaksi dengan individu lainnya dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks ini kemungkinan terjadinya kontak dengan kebudayaan lain sangat besar terwujud. Dengan terjadinya interaksi seperti di atas maka akan terjadi kontak kebudayaan. Pengaruh yang datang dari luar sebagai akibat terjadinya kontak budaya yaitu akulturasi budaya, modernisasi dan globalisasi baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan masyarakat petalangan.

Pengaruh Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup yang semakin terbuka dan beragam, berpengaruh pula terhadap kehidupan masyarakat petalangan, lingkungan yang semula amat terbatas ruang gerak, terbatas kontak dengan masyarakat luar, semakin hari semakin berubah. Perubahan ini secara sadar atau tidak merubah sikap masyarakat.

Dibukanya beberapa daerah transmigrasi, perkebunan besar, pasar-pasar dan sebagainya, menyebabkan mengalirnya pendatang dari luar daerah yang berasal dari berbagai suku bangsa

Berubahnya lingkungan alam di masyarakat petalangan dimana berubahnya hutan menjadi perkebunan sawit dan karet juga mempengaruhi pola hubungan batin dan kemnakan, dimana masyarakat petalangan sekarang disibukan dalam mengurus ekonomi keluarga.

Dampak Sosial Perubahan Peran Batin Di Suku Petalangan

Perubahan peran batin di suku petalangan tentu saja memiliki dampak bagi masyarakat petalangan di desa betung, ada tatanan nilai yang sudah tidak sama lagi dengan sebelumnya yang

membuat masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Dampak Sosial Perubahan Batin

1. Status

Status batin di masyarakat petalangan sampai saat ini masih diakui keberadaannya dan di hargai oleh masyarakat petalangan, meskipun terjadi perubahan di masyarakat petalangan tapi status batin selaku pucuk adat tertinggi di masyarakat petalangan tetap diakui.

2. Peran

Peranan yang dilaksanakan batin kurang optimal dan maksimal, terjadinya perubahan peranan membuat kadar peranan batin berkurang dari sebelumnya, terjadinya pergeseran juga tidak membuat batin kehilangan peranannya secara penuh.

3. Nilai

Perubahan peran batin monti raja di desa betung juga berdampak sosial terhadap nilai-nilai budaya petalangan, hal ini karena berkurangnya kadar peranan batin membuat penanaman nilai-nilai budaya petalangan tidak tersampaikan dengan baik dan maksimal

4. Norma

Perubahan peranan batin juga berdampak pada norma-norma yang ada di masyarakat petalangan. Norma-norma yang ada di suku petalangan seperti norma agama, norma hukum, norma sopan santun, norma adat tidak terlaksana dengan baik, meski ada beberapa norma yang berlaku tapi pelaksanaan normanya tidaknya maksimal seperti pada pemberian sanksi terhadap pelanggaran norma.

5. Adat istiadat

Adat istiadat merupakan tanda dari orang beradat, perubahan yang

terjadi di masyarakat petalangan turut berdampak terhadap adat istiadat budaya petalangan. Perubahan yang terjadi secara perlahan membuat eksistensi budaya petalangan mulai terancam, dibutuhkan suatu resolusi yang bisa menjadi jalan keluar bagi permasalahan budaya petalangan. Budaya masyarakat Melayu Petalangan terancam punah menyusul habisnya hutan ulayat salah satu suku asli di Riau ini. Masyarakat petalangan sangat bergantung pada hutan, termasuk untuk melestarikan budayanya.

Budaya yang hidup dari ketergantungan masyarakat Melayu Petalangan pada alam antara lain budaya basolang (gotong royong), menumbai (pantun-pantun yang mengiringi prosesi pengambilan madu hutan), dan jojo mone (ritual sebelum menanam padi). Kebudayaan masyarakat Petalangan berangsur sirna karena tempat dan kegiatan untuk melakukan budaya itu sudah hilang. Padahal, budaya itu merupakan budaya warisan nenek moyang mereka.

Kebiasaan berladang di hutan, misalnya, sudah tak bisa dilakukan karena hutan ulayat mereka telah direbut perusahaan perkebunan, pemilik hak pengelolaan hutan tanaman industri, ataupun pemilik hak guna usaha. Akibatnya, budaya basolang dan jojo mone yang dilakukan saat seseorang hendak membuka ladang ikut hilang.

Inilah yang menjadi ketakutan bersama masyarakat petalangan dibutuhkan peranan dari seluruh pihak terutama pemerintah untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat suku petalangan khususnya di Wilayah Batin Monti Raja Desa

Betung, karena pusat budaya petalangan berada disini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terjadinya perubahan peran batin di suku petalangan wilayah perbatinan monti raja desa betung disebabkan oleh faktor dari dalam masyarakat sendiri selain tentu saja faktor dari luar masyarakat seperti kurang optimalnya peranan batin bagi kemenakan serta sikap acuh tak acuh kemenakan terhadap batin yang ditunjukkan dengan tidak ambil peduli dengan budaya petalangan desa betung.

Didalam masyarakat petalangan wilayah pebatinanan monti raja telah terjadi perubahan pada peran batin terhadap masyarakat petalangan meliputi peranan dalam membimbing kemanakan pada perkawinan, pewarisan, persengketaan, pendidikan, harat pusaka seperti tanah ulayat, dan rimba kepungan sialang.

Faktor penyebab perubahan yaitu faktor internal dan eksternal seperti teknologi, rasa tidak puas, pendidikan dari dalam masyarakat sendiri dan dari luar ekonomi, pengaruh kebudayaan dari luar, modernisasi dan lingkungan hidup. faktor dominan perubahan peran batin si suku petalangan terjadi disebabkan intervensi pemerintah terhadap hak-hak adat suku petalangan, dimana peraturan yang dibuat oleh pemerintah membuat batin kehilangan legitimasi dalam kaumnya

Dampak sosial perubahan peran batin yaitu pelunturan nilai-nilai dan norma adat di suku petalangan itu sendiri yang mengancam dari eksistensi budaya petalangan yang ditandai dengan hilangnya beberapa ritual adat .

Saran

1. Kepada masyarakat suku petalangan batin monti raja

desa betung untuk menjaga tradisi dan memepertahankan nilai dan norma adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang, karna menjaga kelestarian adat merupakan suatu keharusan bagi masyarakat karna hal ini memiliki ciri dan identitas adat suku petalangan.

2. Dalam mendidik anak kemanakan bukan hanya ditimpakan sepenuhnya kepada batin tapi juga seluruh ninik mamak suku petalangan turut membantu dalam mendidik dan mengajari kemanakan.
3. Perubahan dan pergseran peran yang terjadi haruslah disikapi dengan bijak agar tidak membawa dampak bagi pengikisan nilai-nilai budaya petalamgan.
4. Batin dan kemenakan hendaknya menjalin hubungan yang harmonis agar menciptakan generasi yang baik kelak karena adanya pergiliran keturunan. Baik kemenakan laki-laki maupun perempuan haruslah menghormati batin dan ninik mamak suku petalangan dan batin, ninik mamak haruslah menghargai kemenakannya. Saling percaya dan menghormati hendaknya dipelihara agar batin dan kemenakan dapat memaknai hakikatnya sendiri.
5. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan lagi kearifan lokal budaya petalangan yang ada di desa betung dengan memperhatikan dan mensejahterahkan batin dan ninik mamak suku petalangan

karena merekalah ujung tombak terdepan didalam menjaga dan melestarikan budaya petalangan. Selain itu pemerintah juga secepatnya membuat undang-undang tentang hak adat sehingga tidak banyak lagi hak-hak adat suku petalangan ysang terabaikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Syani.1994. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Astrid Susanto.1993.*Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*.Bandung.Bina Cipta.
- Bagong Suyanto & Sutinah.2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta. Kencana s
- Bahreim Sugihen.1996.*Sosiologi Pedesaan*. Jakarta.Raja Grafindo
- Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- Burhan Bungin.2009. *Sosiologi Komunikasi:Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta. Kencana.
- David Berry.1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta.Raja Grafindo
- Faisal, Sanapiah. 2011. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. Rajagrafindo
- Farouk Muhammad & Djaali.2005.*Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Restu Agung.
- Melvin M, Tumin,1978. *Stratifikasi Sosial*. New Delhi. Prentice-Hall
- Nanang Martono.2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Piotsztomka.1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta . Prenada

- Soerjono Soekanto. 1983..*Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta. Cv Rajawali.
- Scott, Jhon. 2009. *Sosiologi the key*. Rajawali pers. Jakarta: 2009,
- Sulasman & Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung. Pustaka Setia.
- Syahrial Syarbaini & Rusdiyanda. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Tenas Effendy. 2008. *Bujang Tan Domang*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Tenas Effendy. 2005. *Nilai-Nilai Dalam Tunjuk Ajar Dan Petuah Amanah Melayu Riau*. ,Pangkalan Kerinci. Lembaga Adat Melayu Kabupaten Pelalawan
- Tenas Effendy. 2012. *Ungkapan Melayu*. Pekanbaru. Dinas Kebudayaan Dan pariwisata Pemerintah Provinsi Riau Bekerjasama Dengan Tenas Efefendi Foundation Pekanbaru.
- Tenas Efendi. 1998. *Adat Istiadat Dan Upacara Perkawiana Di Bekas Kerajaan Pelalawan*. Pekanbaru. Lembaga Adat Riau
- Pemangku Adat Petalangan Delapan Pebatinan Dan Penghulu Dalam Kawasan Datuk Laksaman Mangku Diraja Kecamatan Pangkalan Kuras, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Riau. 2013.
- Asal Usul Desa Betung, Dikutip Dari Dokumen Kantor Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan